

**PRESENTASI DIRI PADA JAMAAH AHMADIYAH JAWA TIMUR
PASCA DIKELUARKANNYA SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA
TIMUR NO 188/94/KPTS/013/2011 TENTANG PELARANGAN
TERHADAP AKTIFITAS JAMAAH AHMADIYAH DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI



**Oleh:
HENGKI HENDRA PRADANA
NIM. J91214110**

**Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2018**

SKRIPSI

**PRESENTASI DIRI PADA JAMAAH AHMADIYAH JAWA TIMUR
PASCA DIKELUARKANNYA SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA
TIMUR NO 188/94/KPTS/013/2011 TENTANG PELARANGAN
TERHADAP AKTIFITAS JAMAAH AHMADIYAH DI JAWA TIMUR**


Yang di susun oleh

Hengki Hendra Pradana

J91214110

Telah Di Setujui Untuk Di Ajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 05 Juli 2018


Lucky Abrorrry, M.psi, Psikolog

NIP. 197910012006041005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PRESENTASI DIRI PADA JAMAAH AHMADIYAH JAWA TIMUR PASCA DIKELUARKANNYA SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA TIMUR NO 188/94/KPTS/013/2011 TENTANG PELARANGAN TERHADAP AKTIFITAS JAMAAH AHMADIYAH DI JAWA TIMUR

Yang disusun oleh
HENGKI HENDRA PRADANA
NIM. J91214110

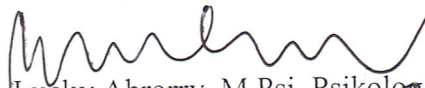
Telah di pertahankan di depan tim penguji
pada tanggal 19 Juli 2018



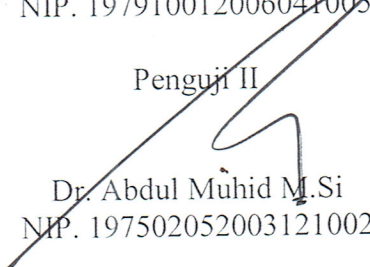
Mengetahui,
Dekan Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. H. Siti Nur Asiyah, M.Ag^{iv}
NIP. 197209271996032002

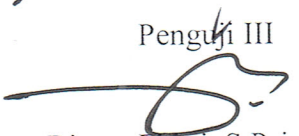
Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,


Lucky Abrorrry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

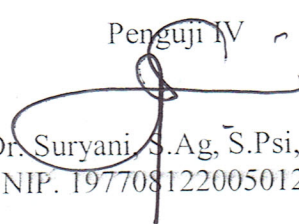
Penguji II


Dr. Abdul Muhid M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji III


Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

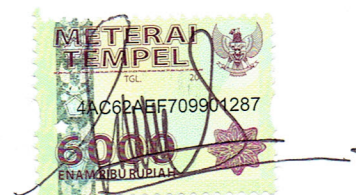
Penguji IV


Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “presentasi diri pada jamaah ahmadiyah jawa timur pasca dikeluarkannya surat keputusan gubernur jawa timur no 188/94/kpts/013/2011 tentang pelarangan terhadap aktifitas jamaah ahmadiyah di jawa timur” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut didalam daftar pustaka.

Surabaya, 05 Juli 2018



Hengki Hendra Pradana

J91214110



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HENGKI HENDRA PRADANA
NIM : 391214110
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
E-mail address : hengkihendra007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PRESENTASI DIRI PADA JAMA'AH AHMADIYAH JAWA TIMUR PASCA
DIKELUARKANYA SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA TIMUR NO.188/
94/KPTS/013/2011 TENTANG PELARANGAN TERHADAP KETIFITAS JAMA'AH AHMADIYAH
DI JAWA TIMUR.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 AGUSTUS 2018

Penulis

(HENGKI HENDRA PRADANA)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
INTISARI	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Presentasi Diri.....21
2. Dimensi Presentasi Diri.....25
3. Motivasi Presentasi Diri.....26
4. Sejarah Jamaah Ahmadiyah 37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....40

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	45
F. Keabsahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Participant.....	49
B. Temuan Penelitian.....	51
C. Pembahasan.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95

Daftar Pustaka.....	97
Lampiran	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Subjek-----	100
Lampiran 2. Panduan Wawancara Significant Other -----	101
Lampiran 3. Hasil Observasi -----	102
Lampiran 4. Lembar Kesiapan Subjek -----	105
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Subjek 1 -----	111
Lampiran 6. Transkrip Wawancara 2 dan 3-----	120
Lampiran 7. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 1 -----	144
Lampiran 8. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 2 -----	147
Lampiran 9. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> 3 -----	150
Lampiran 10. Dokumentasi-----	153

INTI SARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan presentasi diri pada jamaah ahmadiyah jawatimur pasca dikeluarkannya surat keputusan gubernur jawa timur no 188/94/kpts/013/2011 tentang pelarangan terhadap aktifitas jamaah ahmadiyah di jawa timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dan *significant others* sekaligus didukung oleh dokumentasi serta rekaman. Subjek penelitian yaitu 3 orang anggota Ahmadiyah yaitu ketua dan 2 mubalig JAI. Hasil temuan data diperoleh kesimpulan bahwa pasca dikeluarkannya Surat Keputusan -SK- Gubernur Jawa Timur No. 188/94/KPTS/013/2011 tentang Pelarangan Terhadap Aktifitas Jamaah Ahmadiyah di Jawa Timur timbul stigma negatif oleh masyarakat. Selain itu JAI juga dipersulit dalam administrasi, perizinan kegiatan sehingga JAI harus mengawal surat-surat yang diajukan ke birokrasi Negara. Hal tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi Jemaat Ahmadiyah, melainkan dianggap sebagai peluang untuk lebih giat berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran islam kelompok Ahmadiyah, memberikan klarifikasi perihal peraturan gubernur kepada masyarakat, pasca peraturan gubernur Jawa Timur turun banyak masyarakat merasa penasaran dan mendatangi JAI untuk bertanya mengenai peraturan gubernur tersebut sehingga hal tersebut dimanfaatkan JAI untuk berdakwah menyampaikan ajaran JAI.

Kata Kunci :*Presentasi diri, Ahmadiyah*

Abstrack

The purpose of this study is to know the presentation of self in ahmadiyah pilgrims east java after the issuance of decree of governor of east java no 188/94 / kpts / 013/2011 about banning of activity of ahmadiyah pilgrims in east java. This research uses qualitative method with phenomenology approach. Data collection techniques in this study using the method of observation and interviews conducted to the subject and significant others as well as supported by documentation and recording. The subjects were 3 Ahmadiyah members namely the chairman and 2 mubalig JAI. The findings of the data obtained conclusion that after the issuance of Decision Letter -SK-East Java Governor No. 188/94 / kpts / 013/2011 on the Prohibition of Ahmadiyah Community Activities in East Java arose negative stigma by the community. In addition JAI is also complicated in administration, licensing activities so that JAI must escort letters submitted to the state bureaucracy. It does not become an issue for the Ahmadiyah community, but is considered an opportunity to be more active in preaching the Islamic teachings of the Ahmadiyya group, clarifying the governor's regulation to the community, after the East Java governor's regulation, many people feel curious and go to JAI to ask about regulation of the governor so that it is used JAI to preach the teachings of JAI.

Keywords :*Self Presentation, Ahmadiyah.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam pulau, suku, ras, bahasa, budaya dan Agama yang melebur menjadi satu berideologi Pancasila, Sehingga kedamaian dan tingkat toleransi sangat tinggi di Indonesia. Berbagai Agama ada di Indonesia salah satunya adalah Agama Islam, Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan melainkan secara perlahan-lahan melalui pedagang arab. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa.

Di Indonesia sendiri, Islam terpecah berbagai golongan salah satunya adalah Jamaah Ahmadiyah. Ahmadiyah adalah nama ajaran dan gerakan yang

Menurut Zulkarnain Ahmadiyah sejak zaman kolonial sudah bersentuhan langsung dengan pergerakan nasional di Indonesia melawan kolonialisme, di Yogyakarta sendiri, Ahmadiyah sudah bersentuhan langsung dengan Muhammadiyah sebagai organisasi keislaman yang lahir dan besar di kota Yogyakarta. Di India, gerakan Ahmadiyah lahir dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi India yang saat itu masih di bawah pengaruh Inggris, begitu juga dengan Ahmadiyah di Indonesia, sejak diperkenalkan, Ahmadiyah berada pada konteks Indonesia yang berada dalam arus besar isu-isu kebangsaan seputar isu politik, sosial, dan ekonomi. Bahkan Ahmadiyah mengalami proses sejak nasionalisme berkembang di seputar isu kultural sebelum 1920-an hingga muncul ide tentang kemerdekaan dengan semangat kebangsaan melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda serta Barat (Iskandar, 2005).

[illegible]

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1953, organisasi ini telah mendapat pengesahan dari pemerintahan Republik Indonesia 13 Maret 1953. Menteri Kehakiman R.I dengan SK. No. J. A/5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 mengesahkan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) sebagai Badan Hukum. Dalam perkembangan selanjutnya, pengakuan Badan Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu lebih dipertegas lagi oleh pernyataan Surat Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 0628/Ket/1978 yang menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah diakui sebagai Badan Hukum berdasarkan Statsblaad 1870 No. 64 (Sidik,2008).

Yang artinya: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.* (Derpart Agama RI, 2006).

[illegible]

Berbeda dengan JAI, Ahmadiyah Lahore yang berpusat di Yogyakarta tergolong aman, meskipun tetap ada penolakan dan ancaman dari warga setempat. Perlakuan pemerintah menjadi salah satu faktor kenapa Ahmadiyah Lahore relatif aman di Yogyakarta dan beberapa kota di Pulau Jawa, di Yogyakarta sendiri, Gubernur sekaligus Sultan Yogyakarta menjamin langsung keamanan warga Ahmadiyah. Di Yogyakarta Ahmadiyah bahkan sudah memiliki sekolah yang disebut sekolah Persatuan Islam Seluruh Indonesia (PIRI), sehingga Jamaah Ahmadiyah Lahore yang berpusat di Yogyakarta jarang terdengar ketika kekerasan dan penolakan terjadi terhadap Jamaah Ahmadiyah (Gaffar, 2013).

[illegible]

Rangkain larangan yang dikeluarkan oleh beberapa pemerintah daerah juga turut mempengaruhi kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah, eskalasi kekerasan di beberapa daerah semakin meningkat setiap tahun. Catatan Setara Institute, pelanggaran terhadap Ahmadiyah pada tahun 2007 sebanyak 15 pelanggaran, 193 pelanggaran pada tahun 2008, 33 pelanggaran pada tahun 2009, dan 50 pelanggaran pada tahun 2010.⁶ Antara tahun 2007, 2009, dan 2010 pelanggaran terus mengalami peningkatan, sedangkan tahun 2008 merupakan jumlah terbanyak dari jumlah pelanggaran terhadap Ahmadiyah, tahun di mana tepat SKB tiga menteri dikeluarkan (Hasani,2010).

Kondisi kebebasan beragama di Indonesia dalam satu dekade terakhir memang cukup memperhatikan, pengrusakan tempat ibadah, kekerasan terhadap penganut Ahmadiyah serta diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat semakin marak. Ruang gerak Ahmadiyah dalam menjalankan keyakinan dipersempit, tidak hanya masyarakat menjadi pelaku langsung kekerasan terhadap Ahmadiyah, namun juga dilakukan oleh pemerintah daerah yang melegitimasi kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat dengan peraturan-peraturan daerah yang diskriminatif.

Di Jawa Timur sendiri, pemerintah daerah provinsi Jawa Timur mengeluarkan surat keputusan Gubernur Jawa Timur NO 188/94/KPTS/013/2011

Keputusan Gubernur Jawa Timur ini dikeluarkan setelah mendapat masukan dari berbagai elemen masyarakat serta tokoh keAgamaan di Jawa Timur, lain dari pada itu Peraturan Gubernur tahun 2011 ini juga bertujuan untuk melindungi Jemaat Ahmadiyah dari berbagai bentuk kekerasan oleh kelompok – kelompok yang tidak senang terhadap gerakan dan akidah Jemaat Ahmadiyah di Jawa Timur. Pada Peraturan Gubernur tersebut juga diatur beberapa hal tentang maksud melarang aktifitas Jemaat Ahmadiyah di Jawa Timur yakni pertama, larangan menyebarkan ajaran Ahmadiyah secara lisan, tulisan maupun melalui media elektronik, kedua, larangan memasang papan nama organisasi Jemaat Ahmadiyah di tempat umum, ketiga, larangan menggunakan atribut Jemaat Ahmadiyah dalam berbagai bentuk (Pergub Jatim, 2011).

[illegible]

Persoalan Ahmadiyah merupakan salah satu contoh dari bentuk kurang bisanya pemerintah dalam melindungi keyakinan yang dianut oleh warganya, padahal dalam UUD 45, terutama pasal 28E, 28I, dan 29 menyatakan bahwa Negara berdasarkan ketuhanan YME, Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk Agamanya dan untuk beribadat menurut Agamanya dan kepercayaannya itu (UUD, 1945). Dalam Deklarasi tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasarkan Agama atau Kepercayaan yang diadopsi PBB tahun 1981, pada Pasal 1 juga dinyatakan bahwa setiap orang bebas untuk memilih dan menganut Agama, dan memanifestasikannya secara pribadi dan berkelompok, baik dalam beribadat, pengamalan, maupun pengajarannya (Radjawane, 2014).

Peristiwa kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah yang terjadi di Surabaya dan Lombok merupakan kekerasan yang dilakukan oleh negara melalui aparturnya secara langsung maupu tidak langsung. Sebut saja pembiaran ataupun penegakan hukum yang sesuai peraturan terhadap pelaku kekerasan terhadap

Jamaah Ahmadiyah di Lombok sampai saat ini tidak diproses sesuai dengan penegakan hukum yang berkeadilan. Begitu juga Pergub Jawa Timur merupakan bentuk kekerasan oleh negara melalui peraturan yang diskriminatif bahkan mematikan aktivitas Jamaah Ahmadiyah dalam menjalankan kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lain (Gaffar, 2013).

Presentasi diri (*self presentation*) biasanya dilakukan seseorang untuk memulai sebuah hubungan dengan orang lain dengan cara pengungkapan diri. Presentasi diri dilakukan agar individu dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Agar dapat diterima oleh masyarakat, individu akan melakukan pengelolaan kesan, yaitu proses dimana individu melakukan seleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain suatu image yang diinginkannya (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Menurut Goffman (2010), presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu tertentu untuk memproduksi definisi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut tentu mempengaruhi ragam interaksi yang layak atau tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai apa yang ia inginkan.

Pada dasarnya semua manusia membutuhkan pengakuan antar sesama manusia lainnya, entah dilingkungan sekitar maupun dimana orang tersebut

berada. Dengan berbagai cara apapun akan dilakukan oleh orang tersebut. Sama dengan Jamaah ahmadiyah pada saat pasca keluarnya pergub Jatim yang mendapat diskriminasi lingkungan sekitar yang mana para jamaah tidak diakui dan tidak diperbolehkan untuk bersuara atas hak-haknya sebagai manusia yang stratanya sama dengan masyarakat-masyarakat lain yang berada di Indonesia.

Wawancara kepada Subhan Ahmad selaku ketua jamaah ahmadiyah cabang surabaya mengatakan pasca di keluarkannya surat keputusan Gubernur Jawa Timur NO 188/94/KPTS/013/2011, beliau memang merasa kesulitan ketika menyebarkan ajaran-ajaran ahmadiyah misalnya melakukan dakwah secara lisan, tidak diperbolehkan mengenakan atribut apapun di depan umum, merasa kegiatan apapun di awasi oleh pihak-pihak yang kontra terhadap ahmadiyah. Tapi setelah di keluarkannya pergub tersebut Subhan Ahmad dan para jamaah ahmadiyah tidak lagi terancam kekerasan seperti dahulu yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai ahmadiyah. Pada saat ini jamaah ahmadiyah sudah bisa berbaur dengan lingkungan sekitar selayaknya masyarakat biasanya.

Sugiono sebagai anggota juga mengatakan hal yang sama seperti Subhan Ahmad, tetapi jamaah ahmadiyah tetap kokoh dengan pendiriannya dengan ajaran-ajaran yang tetap menjadi prioritas jamaah itu sendiri, meskipun tidak menyebarkan ajaran secara terang-terangan di depan umum yang notabnya memperlihatkan kepentingan kelompoknya. Misalnya pada saat sholat jum'at khotib tidak akan membahas konteks kepentingan jamaah ahmadiyah, tetapi membahas keIslaman secara Universal, karena mereka tahu sendiri yang berada di masjid tidak hanya jamaah ahmadiyah saja melainkan masyarakat umum.

Ahmadiyah di Indonesia memang sudah menjadi salah satu organisasi masyarakat, yang mana di dalamnya terdapat kumpulan orang-orang yang cinta terhadap ideologi yang menganut ajaran Mirza Ghulam Ahmad. Di Indonesia memang masyarakat diberikan Hak hidup, Hak memilih, Hak memutuskan apa yang diyakini. Hal tersebut diperkuat oleh UUD 45, terutama pasal 28E, 28I, dan 29 menyatakan bahwa Negara berdasarkan ketuhanan YME, Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk Agamanya dan untuk beribadat menurut Agamanya dan kepercayaannya.

[illegible]

Ahmadiyah tidak berdiam diri menerima keputusan yang d
ernur Jawa Timur, banyak cara yang digunakan untuk bertah
litan yang dialami, sering kali anggota Ahmadiyah mengajukan sur
ama pejabat negara akan tetapi tidak ada respon sama sekali oleh p
u dilemparan kesana-sini dengan tidak jelas. Merubah konsep berda
a sebelum pergub keluar hanya menyampaikan ajaran Ahmadiyah

Oleh karena itu fokus penelitian ini terletak pada bagaimana an
gelola kesan kepada masyarakat dengan cara meng*counter attack* p
gkalrifikasi bawasanya ajaran Ahmadiyah itu tidak sesat dan ajar
dipertanggung jawabkan secara akidah sehingga dinamika psik

B. Fokus Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti untuk *me-review* isi khususnya dibidang psikologi dan mengungkapkan hal-hal yang ingin diketahui peneliti.

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai *Presentasi Diri* pada jamaah Ahmadiyah Jawa timur pasca dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Jawa Timur NO 188/94/KPTS/013/2011 tentang pelarangan terhadap aktifitas jamaah Ahmadiyah di Jawa Timur. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

[illegible]

Dalam penelitian Kiannto, (2015). Tentang Taktik Self-Presentation Merry Riana Melalui Akun Twitter @MerryRiana. Hasil Dalam penelitian ini, motivator sebagai tokoh publik menggunakan taktik selfpresentation dalam penyampaian pesannya, untuk menciptakan citra tertentu (condong ke arah positif) yang digunakan untuk menarik simpati publik, khususnya para followers dari akun Twitter @MerryRiana. Hal ini nampak pada hasil penghitungan dan pengkodean yang menunjukkan bahwa menarik simpati pada taktik dengan yang paling sering digunakan oleh Merry Riana, ingratiation, indikator bahwa Tweet digunakan untuk menarik simpati merupakan yang paling besar.

Dalam penelitian Susandi, (2014). Tentang Hubungan antara harga diri dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Tidak ada hubungan antara harga diri dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook. 2. Tingkat harga diri dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook tergolong tinggi. 3.

Dalam penelitian Pangesti (2016). Tentang Presentasi diri pada mahasiswa homoseksual di kota semarang. Hasil dari penelituian ini yaitu mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda ketika berada di lingkungan rumah dan dilingkungan kampus maupun lingkungan kelompok gaynya. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya. Seperti dari gaya berbicara, body language, dan penampilan, dalam aktifitas dan rutinitas mereka di jalanan dalam dua peran yang berbeda.

Dalam penelitian Luik, (2014). Tentang Media Sosial dan Presentasi Diri. Hasil Presentasi diri melalui media sosial memberikan kesempatan yang luas bagi pengguna. Ketidakhadiran elemen-elemen nonverbal dalam komunikasi melalui media sosial tidak membuat komunikasi berjalan timpang. Akan tetapi, pengguna

Dalam penelitian Perdana dan Ali (2017). Tentang Presentasi diri pada androgini figur jovi adighuna (Studi Dramaturgi Pada Jovi Adhiguna Hunter Dalam Media Sosial Youtube). Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui hasil wawancara pada narasumber Jovi Adhiguna Hunter yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan membahas mengenai presentasi diri yang dilakukan oleh Jovi Adhiguna Hunter sebagai seorang Youtuber yang merepresentasikan androgini figur. Hal tersebut terbukti dengan hasil wawancara yang telah didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara pada narasumber yang kemudian dapat ditarik kesimpulan oleh bahwa narasumber telah melakukan presentasi diri pada para pengguna dan subscriber channel Youtubenya dengan semaksimal mungkin.

Dalam penelitian Andiani, dkk (2016). Tentang presentasi diri sikap host vectroid terhadap pelanggaran lalu lintas (studi dramaturgi host pada video eksperimen sosial versi zebra cross). Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kru yang bertugas, penggunaan sikap host yang cenderung memancing emosi ini memang sengaja dilakukan agar terlihat dampak yang nyata, yakni para pemotor sadar bahwa terdapat hak pejalan kaki di zebra cross. Namun menurut tanggapan dari informan kelima, sikap yang ditunjukkan oleh host justru telah membiarkan pesan yang ingin disampaikan. Tujuan dan harapan yang diinginkan oleh host dan kru agar para pemotor menghargai hak pejalan kaki

Dalam penelitian ummah, (2016). Tentang Ahmadiyah dan Hak atas Kebebasan BerAgama di Indonesia. Hasil penelitian Kasus Ahmadiyah adalah contoh potret kebijakan diskriminatif pemerintah dan negara yang kemudian dipakai sebagai alat legitimasi oleh kelompok anti-ahmadiyah untuk melakukan persekusi dan kekerasan terhadap warga Ahmadiyah. Penanganan kasus Ahmadiyah cenderung mengikuti tekanan massa sebagai kelompok mayoritas sehingga pemolisian konflik Agama mengalami ambiguitas.

Dalam penelitian Gaffar, (2013). Tentang Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB. Hasil penelitian adalah Kekerasan negara terhadap Ahmadiyah bermuara dari fatwa MUI yang tendensius terhadap masyarakat untuk melakukan kekerasan. Dengan legitimasi yang begitu besar dari masyarakat karena Islam sebagai Agama mayoritas membuat fatwa MUI begitu sakral dan menjadi sebuah kebenaran. Dengan wacana sesat yang disematkan kepada Jamaah Ahmadiyah, kekerasan terus terjadi yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat. Mulai dari fatwa MUI kemudian masyarakat seolah-olah memiliki legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah, kemudian negara sebagai pihak yang menjamin keamanan, malah menjadi pelaku dengan cara pembiaran dan penegakan hukum.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Presentasi diri

Self presentation banyak diterapkan oleh *public figure* karena menurut Leary & Kowalski tujuan spesifik dari *self presentation* adalah keinginan untuk terlihat menarik, kompeten, bermoral, berbahaya atau berwibawa. Oleh karena itu, secara spesifik orang-orang mencoba menampilkan identitas yang berbeda-beda dari dirinya di dalam situasi yang berbeda-beda pula. (Lee et, 1999).

Presentasi diri erat kaitannya dengan konstruksi identitas. Seorang manusia dapat dikatakan melakukan presentasi diri semenjak dirinya dapat berinteraksi dengan orang lain. Berarti presentasi diri sudah dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Namun, konstruksi identitas tidak hanya menyangkut diri saja, melainkan juga harus melibatkan orang lain. Dalam teori presentasi diri Baumeister dan Hutton (1987), dikenal adanya penonton atau lawan interaksi.

Penonton penting disini karena ketika membentuk identitas, seseorang juga perlu verifikasi orang lain yang menyatakan bahwa identitas tersebut benar-benar ada dan diakui di lingkungan sosialnya.

Taylor, Peplau dan Sears dalam (Shelley, 1980) menjelaskan bahwa presentasi diri ialah proses menata interaksi. Menurut Baron dan Byrne setiap orang secara alamiah berusaha menciptakan kesan yang menyenangkan bagi setiap orang dalam berbagai situasi. Karena pada dasarnya semua manusia butuh di akui di lingkungannya, entah secara berpendapat, penampilan, karya, perilaku dan lain-lain.

Sarwono (2009) menyebutkan presentasi diri adalah usaha untuk mengatur kesan yang orang lain tangkap mengenai kita baik disadari atau tidak. Sedangkan Siibak (2009) mengungkapkan presentasi diri adalah keinginan individu untuk mengontrol kesan yang mereka sampaikan kepada orang lain, sehingga mereka dapat dengan sadar atau dengan tidak sadar menghitung aksi dan perbuatan mereka.

Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan pengelolaan kesan (impression management). Pada saat ini, individu melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain suatu image yang diinginkannya. Kita melakukan hal tersebut, karena kita ingin orang lain menyukai kita, ingin mempengaruhi mereka, ingin memperbaiki posisi, memelihara status dan sebagainya (Goffman, E., 1956). Dengan demikian presentasi diri atau pengelolaan kesan dibatasi dalam pengertian menghadirkan

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana, 2008).

Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi (Boyer, dkk, 2006).

Dalam presentasi diri ini Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2008).

Deddy mulyana(2005), presentasi diri menurut Goffman yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi

presentation (presentasi diri) dengan *impression management* (kesan) dan menurutnya dunia adalah panggung sandiwaja. Menurut Goffman memperkenalkan manajemen kesan sebagai kelengkapan untuk mempresentasikan dirinya sebagai manusia agar dapat diterima oleh masyarakat lainnya. Goffman juga menjelaskan bahwa diri seseorang (*front stage*) bukan semata-mata sebuah produksi sosial, tetapi juga merupakan motivasi individu menata kesan miliknya ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai orang yang memiliki citra diri yang diinginkan (Goffman, 2008). Pada umumnya *impression Management* dilakukan untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara

presentation (presentasi diri) dengan *impression management* (kesan) dan menurutnya dunia adalah panggung sandiwaja. Menurut Goffman memperkenalkan manajemen kesan sebagai kelengkapan untuk mempresentasikan dirinya sebagai manusia agar dapat diterima oleh masyarakat lainnya. Goffman juga menjelaskan bahwa diri seseorang (*front stage*) bukan semata-mata sebuah produksi sosial, tetapi juga merupakan motivasi individu menata kesan miliknya ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai orang yang memiliki citra diri yang diinginkan (Goffman, 2008). Pada umumnya *impression Management* dapat dilakukan untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara

presentation (presentasi diri) dengan *impression management* (kesan) dan menurutnya dunia adalah panggung sandiwaja. Menurut Goffman memperkenalkan manajemen kesan sebagai kelengkapan untuk mempresentasikan dirinya sebagai manusia agar dapat diterima oleh masyarakat lainnya. Goffman juga menjelaskan bahwa diri seseorang (*front stage*) bukan semata-mata sebuah produksi sosial, tetapi juga merupakan motivasi individu menata kesan miliknya ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai orang yang memiliki citra diri yang diinginkan (Goffman, 2008). Pada umumnya *impression Management* dilakukan untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara

Lebih jauh lagi dengan mengelola informasi yang yang individu berikan kepada orang lain, maka individu itu akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri . Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa jati diri individu tersebut. Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus di cek keasliannya.

2. Dimensi Presentasi diri

1. *Personal Layer*. Rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial.

3. *Relational*. Siapa diri sendiri berkaitan dengan keberadaan individu lain.

Menurut Goffman (1959) komponen presentasi diri terdiri atas: performa

3. Motivasi presentasi diri

[illegible]

Argyle (1994) mengemukakan ada tiga motivasi primer pengelolaan kesan, yaitu keinginan untuk mendapatkan imbalan materi atau sosial, untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri, dan untuk mempermudah pengembangan identitas diri (menciptakan dan mengukuhkan identitas diri). Motivasi untuk mengelola kesan biasanya sering terjadi dalam situasi yang melibatkan tujuan-tujuan penting (seperti: persahabatan, persetujuan, imbalan materi) dimana individu yang melakukannya merasa kurang puas dengan image yang diproyeksikan saat ini (*self-discrepancy*).

Motivasi untuk melakukan pengelolaan kesan (Brigham, 1991)

1. Untuk memperoleh ganjaran sosial atau materi (persetujuan; persahabatan; kekuasaan; status; uang)
2. Untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri (pujian; perasaan; kesan baik)
3. Untuk menciptakan atau mengukuhkan identitas diri.

4. *Mystification* Akhirnya Goffman mencatat bahwa bagi kebanyakan peran *performance* yang baik menurut pemeliharaan jarak sosial tertentu diantara aktor dan orang lain. Misalnya: seorang dokter harus memelihara jarak yang sesuai dengan pasiennya, dia tidak boleh terlalu kenal/akrab, supaya dia tetap menyadari perannya dan tidak hilang dalam proses tersebut.
5. *Gaya Presentasi diri Self-Monitoring* (pemantauan diri) Setiap orang akan berbeda dalam cara mempresentasikan diri mereka beberapa orang lebih menyadari tentang kesan publik mereka, beberapa orang mungkin lebih menggunakan presentasi diri yang strategi, sementara yang lain lebih menyukai membenaran diri (verifikasi diri). Menurut Mark Snyder (1987), perbedaan ini berkaitan dengan suatu ciri sifat kepribadian yang disebut dengan *self-monitoring* yaitu kecenderungan mengatur perilaku kita untuk

4. *Mystification* Akhirnya Goffman mencatat bahwa bagi kebanyakan peran *performance* yang baik menurut pemeliharaan jarak sosial tertentu diantara aktor dan orang lain. Misalnya: seorang dokter harus memelihara jarak yang sesuai dengan pasiennya, dia tidak boleh terlalu kenal/akrab, supaya dia tetap menyadari perannya dan tidak hilang dalam proses tersebut.
5. *Gaya Presentasi diri Self-Monitoring* (pemantauan diri) Setiap orang akan berbeda dalam cara mempresentasikan diri mereka beberapa orang lebih menyadari tentang kesan publik mereka, beberapa orang mungkin lebih menggunakan presentasi diri yang strategi, sementara yang lain lebih menyukai membenaran diri (verifikasi diri). Menurut Mark Snyder (1987), perbedaan ini berkaitan dengan suatu ciri sifat kepribadian yang disebut dengan *self-monitoring* yaitu kecenderungan mengatur perilaku kita untuk

Promosi diri (*self-promotion*). Ketika tujuan seseorang dilihat nampak kompeten atau ahli pada tugas yang sedang dikerjakannya, promosi diri biasanya digunakan. Orang yang menggunakan promosi diri ini akan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan bakat mereka untuk menimbulkan kesan dengan prestasi mereka. Melebih-lebihkan ten-

- dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin dan dermawan, kadang-kadang penampilan yang ditunju

e. Permohonan (*supplication*). Strategi ini dengan cara memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Ini merupakan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk melakukan strategi-strategi yang tersebut di atas. Biasanya yang dilakukan adalah melakukan kritik pada diri sendiri. Meskipun *self critizers* cenderung menerima dukungan dari orang lain, namun mereka akan dipersepsi sebagai individu yang kurang berfungsi.

g. *Aligning actions* yaitu usaha-usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara umum yang biasa

dilakukan adalah dengan taktik disclaimers (penyangkalan) yaitu pernyataan secara verbal dengan niat atau tujuan menyangkal implikasi negatif dari tindakan-tindakan yang akan datang dengan mendefinisikan tindakan-tindakan ini dengan tidak relevan dengan identitas sosial yang mereka miliki.

h. *Altercasting* yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain. Melalui strategi altercasting, kita menempatkan orang lain dalam identitas situasi dan peran yang menguntungkan kita. Pada umumnya altercasting melibatkan perlakuan terhadap orang lain seolah-olah mereka telah memilih identitas dan peran yang ingin kita paksakan/bebankan.

Strategi presentasi diri memiliki tujuan untuk mempengaruhi bagaimana cara pandang orang lain tentang diri anda, tetapi mungkin juga mengubah cara pandang anda terhadap diri anda sendiri. Disini terdapat suatu “*carryover effect*”, yang berpengaruh pada konsep diri seseorang. Pemilihan strategi presentasi diri mungkin akan semakin menonjolkan gambaran diri dan ini akan mempengaruhi perilaku seseorang akan menyelaraskan dengan gambaran dirinya.

Ada dua motif utama yang mengatur presentasi diri, yaitu instrumental dan ekspresif. Yang pertama adalah instrumental, yaitu kita ingin mempengaruhi orang lain dan mendapatkan penghargaan (Schlenker, 1980). Ada tiga tujuan instrumental, yaitu:

- Motif kedua yang mengatur presentasi diri adalah presentasi diri ekspresif. Kita membangun sebuah citra diri kita untuk mengklaim identitas pribadi, dan menampilkan diri dengan cara yang konsisten dengan citra tersebut.

1. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain.
2. Kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita.
3. Ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.

1. *Ingratiation*: Tindakan yang dilakukan untuk menarik simpati, memuji diri sendiri, melakukan bantuan, memberikan hadiah, meninggikan diri sendiri, dan melakukan penyeragaman pendapat.
2. *Intimidation*: Menimbulkan rasa takut pada lawan, Meningkatkan efisiensi ancaman.
3. *Supplication*: menampilkan dirinya sebagai orang yang lemah/tidak berdaya, ingin terlihat memiliki ketergantungan pada orang lain, meminta belas kasihan.
4. *Entitlement*: Mengaku siap bertanggungjawab, membanggakan hasil positif yang telah dicapai.
5. *Enchacement*: Mempengaruhi pendapat awal orang lain terhadapnya ke arah yang lebih baik / arah positif.
6. *Basking*: Bergabung/bekerjasama dengan seseorang/ kelompok yang sudah memiliki citra positif.
7. *Blasting*: Menjelek-jelekkan seseorang atau kelompok yang terkait dengannya.
8. *Exemplification*: menunjukkan bahwa dirinya bermoral, menunjukkan bahwa dirinya berintegritas.

4. Sejarah Jemaat Ahmadiyah

Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan

Jema'at Ahmadiyah dalam bukunya mengatakan, Jema'at Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Pada tahun 1889 atau tahun 1306 Hijrah. Beliau lahir di Qadian, India, pada jum'at pagi, tanggal 3 Pebruari 1835 bertepatan dengan 14 Syawal 1250 Hijrah dan berpulang kerahmatullah pada tanggal 26 Mei 1908. Mirza Gulam Ahmad adalah keturunan haji Barlas, yang merupakan paman Amir Tughlak Temur menyerang kerajaan Qesh, haji Barlas sekeluarga melarikan diri ke Khorasan dan Samarkand serta menetap di sana. Pada abad ke 16 seorang keturunan haji Barlas yang bernama Mirza Hadi Baig yang juga keturunan dinasti Mughol beserta pengikutnya yang berjumlah 200 orang meninggalkan samarkand, dan pindah ke daerah Gurdaspur di Punjab, sekitar kawasan sungai Bias. Di sana dia mendirikan sebuah perkampungan bernama Islampur. Dia juga yang menjadikan kota Qodian sebagai tempat lahirnya pendiri gerakan Ahmadiyah karena keluarga Mirza

Ghulam Ahmad masih keturunan haji Barlas. Atas dasar itu pula di depan nama keturunan keluarga ini terdapat sebutan Mirza (Basyudin, 1995).

Sebenarnya ada dua kelompok Ahmadiyah yang berbeda penafsiran tentang klaim Mirza Ghulam Ahmad. Cabang Qadian, pendiri mereka adalah seorang Nabi, sementara cabang Lahore mengklaim bahwa ia hanyalah seorang pembaharu (*Mujaddid*). Dengan demikian terjadi perbedaan yang mendasar antara Sekte Lahore dan Sekte Qadiani. Bagi Ahmadiyah masalah kenabian ini ada dua versi, yang pertama diistilahkan sebagai *Nubuwwah Tasyri'iyah* (kenabian yang membawa syari'at), dan kedua adalah *Nubuwwah Ghair Tasyri'iyah* (kenabian tanpa membawa syari'at). Selanjutnya dijelaskan bahwa kenabian versi kedua ini (*Nubuwwah Ghair Tasyri'iyah* atau kenabian tanpa membawa syaria'at), meliputi *Nubuwwah Mustaqillah* atau kenabian mandiri dan *Nubuwwah Ghair Mustaqillah* atau kenabian yang tidak mandiri (Federspiel, 1996).

METODE PENELITIAN

Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Husein, 2008). Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antar peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam, dan bukan pengangkaan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat di buka dan dipilah sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada. Pendekatan fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang untuk sebuah konsep atau fenomena (Polkinghorne dalam Creswell, 1998). Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (dalam Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur infarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasar memori, image dan arti. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dari penelitian adalah *Presentasi Diri Jamaah Ahmadiyah Jawa Timur pasca*

b. Metode wawancara

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi tentang presentasi diri Jemaat Ahmadiyah Indonesia wilayah Jawa Timur menjadi prioritas yang peneliti ambil, terlebih dokumentasi kegiatan

mpul data digunakan un
kan data, data wawan

Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian (Sugiyono, 2010). Teknik atau metode analisis data yang di

Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian (Sugiyono, 2010). Teknik atau metode analisis data yang di

Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian (Sugiyono, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan

menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam analisis data kualitatif sebagai berikut ini;

Langkah pertama adalah memahami dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah kedua adalah memilih dan wawancara, menscaning materi, mengetik data

- menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam analisis data kualitatif sebagai berikut ini;
- Langkah pertama adalah memahami dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah kedua adalah memilih dan wawancara, menscaning materi, mengetik data

memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang di peroleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkode data. Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan setting, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana diskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu di koding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

F. Keabsahan Data

Di dalam pengumpulan data, analisis yang sudah diperoleh tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validitas pada penelitian tersebut. Adanya pengecekan keabsahan data yang tekniknya sebagai berikut :

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilan dalam mencapai eksplorasi atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial dan interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2005). Agar penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi maka dapat menggunakan triangulasi, mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda-beda untuk mengolaborasi dan memperkaya penelitian dan menghasilkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan yang sama. Kita akan menguatkan derajat manfaat pada setting-setting yang berbeda-beda (Hall & Rosshman dalam Poerwandari, 2005).

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicetak dengan observasi dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Misalnya hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan subjek sendirian di rumah, selanjutnya hari kedua peneliti melakukan wawancara dengan subjek berkumpul dengan keluarganya.

Istilah dependabilitas digunakan pada penelitian kualitatif Untuk menggantikan istilah reabilitas dalam penelitian kuantitatif (Poerwandari,2005). Dependabilitas ini berkenaan dengan apakah penelitian ini dapat diulangi atau direplikasi oleh penelitian lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara-cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi partisipan

Penelitian dimulai pada tanggal 28 Mei 2018 dengan menjalin kedekatan (*informed consent*) peneliti dan subjek. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 3 Jemaat Ahmadiyah Indonesia . Untuk memperoleh data yang diinginkan, penelitian ini menggunakan 1 atau 2 significant others sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk *significant other* yang dipilih oleh peneliti adalah tetangga terdekat subjek yang sekiranya mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran presentasi diri subjek. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang akan dikaji.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan. Wawancara dan dokumentasi di dapatkan dengan bantuan smartphone.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di kantor JAI Jl. Bubutan Gg.1 no 2 surabaya. Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki subjek. Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya pada subjek 1 yang masih keluar kota untuk menjalankan tugasnya sebagai ketua JAI surabaya. waktu yang singkat dan aktivitas subjek yang padat, peneliti sulit untuk

1. Subjek pertama

Nama : Subhan Ahmad
Ttl : Sidoarjo, 10 Agustus 1973
Usia : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Bubutan Gg. 1 No. 2 Surabaya
Jabatan : Ketua JAI Cabang Surabaya

2. Subjek kedua

Nama : Arif Rahman Hakim
Ttl : Bandung, 4 Desember 1975
Usia : 43 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Bubutan Gg. 1 No. 2 Surabaya
Jabatan : Mubalig JAI daerah Jatim

3. Subjek ketiga

Nama : Rofiq Ahmad
Ttl : Tangerang, 31 Maret 1986
Usia : 32 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Jaksa agung Suprpto Gg. VIB No. 03 Gresik
Jabatan : Mubalig JAI gresik

4. *Significant other pertama*

Nama : Endang sari
Ttl : Kediri, 14 April 1978
Usia : 40 Tahun
Alamat : Jl. Bubutan Gg. 1 No. 8 Surabaya
Profesi : Ibu rumah tangga yang memiliki rumah didekat kantor JAI

Dari hasil wawancara dengan menggunakan guidance yang disusun berdasarkan aspek dan dimensi yang mempengaruhi presentasi diri tersebut, peneliti telah mendapatkan beberapa temuan lapangan yang dimasukkan kedalam beberapa tema yang setelahnya digambarkan.

1. Deskripsi Hasil Temuan

Gambaran presentasi diri JAI yang berada di Jl. Bubutan Gg 1 No 2 Surabaya pasca dikeluarkannya surat keputusan gubernur Jawa Timur No.188/94/KPTS/013/2011 tentang pelarangan terhadap aktifitas Jemaat Ahmadiyah di Jawa Timur.

a. *Personal Layer*

Personal layer adalah rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial.

1. Subjek Pertama

Pada subjek pertama (S) mulai mengenal Ahmadiyah sejak kecil, karena S dari keluarga Ahmadiyah yang berada di Sidoarjo, sehingga S sudah menerima ideologi Ahmadiyah sejak kecil sampai sekarang menjadi ketua JAI Surabaya.

"Oh kalau saya turunan mas, orang tua saya juga JAI jadi saya dari kecil sudah mengenal dan di ajarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah, Jadi secara ideologi sudah melekat dari kecil. Jadi keluarga saya ahmadi semua" (BD.S.06.30052018). "Kalau proses baiat sendiri itu secara spesifik tidak ada mas, ya sama kayak NU Muhammadiyah dll lah, masnya NU? apakah masnya masuk NU di baiat? Ndak kan haha jadi bermodalkan keimanan itu saja ya sudah, jika sudah yakin ingin gabung dan percaya jalan di ahmadiyah ya itu saja. Ketika sudah mantab dengan JAI pasti bisa

Proses bertablig Jemaat Ahmadiyah sendiri dengan cara perorangan tidak secara umum, karena sulitnya perizinan untuk membuat kegiatan yang di keluhkan orang-orang JAI akhirnya target bertablig adalah orang yang terdekat.

Subjek pertama juga menyinggung perihal SK gubernur yang berdampak dalam stigma negatif bagi masyarakat yang mendengar, semula tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan JAI sekarang justru memperkeruh suasana yang ada di Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya.

[illegible]

"Kalau dulu mas Perasaan saya biasa mas, tapi semenjak dapat kabar ahmadiyah di bubarkan sedikit timbul pertanyaan kenapa kok di bubarkan? Malah saya sempat berfikiran apakah kumpulan teroris, tapi setelah di jelaskan sama mubalighnya bapak arif ya saya faham gitu permasalahannya"(BD.E.08.07062018). Iya mas, kan saya tetangga terdekat jadi tahu lah kesehariannya orang-orang JAI itu seperti apa kok sampai ada pergub membubarkan seperti itu. Banyak timbul pertanyaan dan keheranan ada apa sebenarnya.(BD.E.10.07062018)

Subjek kedua A yang berkelahiran bogor juga mengenal Jemaat Ahmadiyah dari kecil, dari orang tua dan kakek neneknya semua Ahmadiyah, A juga dibesarkan dilingkungan ahmadiyah. Hingga sekarang A menjadi mubalig di Jawa Timur.

“Saya turunan, jadi kakek buyut itu ada orah ahmadiyah, lingkungan saya ahmadiyah, jadi saya dari kecil sudah berahmadiyah. Saya asli bogor disana keluarga saya adalah tokoh JAI di wilayah saya, sehingga tokoh-tokoh yang ada di jabar sekarang itu adalah murid-murid kakek buyut saya”(BD.A.32.28052018). “Walaupun dalam satu kampung saya mendapat boikotan-boikotan ya itu adalah namanya ujian, saya lahirpun boikot seperti itu sudah ada.”(BD.A.34.28052018). “Ketika menjadi suatu keyakinan yang benar, apapun resikonya akan menjadi kebenaran tersendiri tidak akan menjadi kegentaran itu sendiri, ya saya sudah yakin disini. Meskipun apa yang terjadi seperti kasus-kasus yang ada di lombok dll, jika sudah dirasa kami di jalan kebenaran kenapa harus meninggalkan JAI. Karena beriman itu sudah menjadi landasan kami”(BD.A.38. 28052018).

[illegible]

Subjek yang ketiga adalah R sudah sebagai mubalig Gresik sudah menyadari dan memahami resiko ketika menjadi anggota JAI, banyak masyarakat yang kontra terhadap JAI dari segi pemikiran maupun ideologi.

Hal ini sama dengan dengan pernyataan tetangga sebagai *significant other* ketiga yang kontra terhadap JAI. Yang menentang adanya JAI di lingkungannya.

Subjek ketiga menyatakan pasca pergub jatim bisa membangun relasi antar kelompok atau agama yang termarginalisasikan dan mendapat diskriminatif administratif oleh negara, saling bertukar wawasan dan pengalaman.

Enactment Layer adalah Pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang individu lakukan, apa yang individu miliki dan bagaimana individu bertindak.

Keberadaan Ahmadiyah di Surabaya tepatnya di Bubutan memiliki manfaat tersendiri bagi masyarakat di sekitar kantor JAI, salah satunya adanya masjid yang digunakan beribadah setiap harinya. Jemaat Ahmadiyah sendiri tidak pernah mempermasalahkan jika ada masyarakat sekitar menggunakan fasilitas untuk beribadah. S selaku ketua Jemaat Ahmadiyah Surabaya malah senang ketika masjid An-Nur ramai dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

[illegible]

Pernyataan S diperkuat oleh E selaku *Significant other* pertama yang menjadi tetangga terdekat JAI yang menggunakan fasilitas kantor JAI.

S menyatakan bahwa ada perubahan cara dalam menggait masa sebelum dan sesudah pergub jatim dikeluarkan, menurut S sendiri pergub itu tidak menjadi suatu masalah bagi Jemaat Ajmadiyah dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran-ajaran yang di ikuti, justru dijadikan peluang untuk bertablig dan dijadikan suatu umpan untuk menjadi rasa penasaran bagi masyarakat.

[illegible]

yang menjemput bola nah sekarang? Kami di kunjungi orang-orang yang penasaran terhadap JAI yang beredar bawasanya di bubarkan, nah bekal rasa penasaran inilah yang menjadikan peluang besar buat kami” (BD. S. 28. 30052018).

Pernyataan S diperkuat oleh E selaku *Significant other* pertama yang menjadi tetangga terdekat JAI, yang pernah berfikir negatif dan terkena dampak dari pergub itu sendiri.

“Nah disitulah mas saya awalnya merasa bingung dan negatif thinking, loh apa benar JAI itu sesat? Sampai pergub jatim itu dikeluarkan. Padahal dalam keseharian baik, ibadah rajin, secara kemanusiaan sosialnya bagus juga terus kenapa apa ada yang salah? Jadi bingung mas” (BD.E.24.07062018).

Tidak ada budaya yang berbeda dengan kelompok-kelompok besar yang berada di Indonesia tutyur S, dari segi beribadah juga sama dengan yang lainnya, berdasarkan penelusuran peneliti ketika mengikuti sholat duhur memang tidak ada perbedaan dengan syariat islam yang ditentukan.

“Kalau budaya yang berbeda tidak ada mas, ya sama saja kok dengan yang lainnya anda tadi juga ikut berjamaah dengan kami kan? Coba anda analisa adakah perbedaan dengan yang lainnya? Atau melanggar syariat islam? Sama kan dengan yang lainnya. Kami tidak berminat untuk mengikuti parpol mas karena tujuan kami tidak mengarah kesana, kami murni bertujuan menyebarkan ajaran JAI yang notabena adalah ketuhanan”(BD.S.34.30052018).

E selaku *Significant other* pertama juga memaparkan pengalaman ketika berjamaah bersama orang Jemaat Ahmadiyah, tidak ada perbedaan yang signifikan antara ideologi E dengan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri.

“Pas waktu saya jamaah dengan mereka ndak ada perbedaan sih mas sama saja dengan saya kok sholatnya tapi mungkin yang jadi permasalahan pergub itu dari perihal kenabian ya setahu saya, saya juga ndak begitu faham mas, pokoknya niat saya ibadah karena Allah ya udah, itu kan perihal ideologi masing-masing,

Subjek ketiga menyatakan bawasanya dikeluarnya pergub jatim menjadi keuntungan tersendiri bagi kelompok Jemaat Ahmadiyah, karena pergub Jatim menjadi umpan untuk bertabligh, pada dasarnya masyarakat sudah memiliki landasan atau bekal tersendiri yang menjadi kemudahan untuk menjelaskan.

Pernyataan R didukung oleh P selaku *significant other* yang sering mengikuti sholat berjamaah bersama Jemaat Ahmadiyah di masjid An-Nur.

[illegible]

“Ketika pergub keluar maka kita mau nggak mau justru kita dipaksa untuk menjelaskan kepada masyarakat walaupun memang target kita untuk menjelaskan, walaupun akhirnya titi poinnya sama tapi caranya berbeda, kalau dulu mungkin caranya tidak semua masyarakat yang akan kita garap, mungkin pada levelnya ketika mereka sudah memahami apa itu imam mahdi ataupun apa itu nabi isa, kalau sekarang hampir semua kalangan karena yang ditanya kan itu, ahmadiyah yang dilarang ya? Oleh pergub itu ya? apasih bedanya?, otomatis kita jelaskan kan ini lo bedanya seperti ini walaupun ada 3 type orang dalam pemikiran loya, ada 3 warna kalau menurut saya, yang artinya diam karena tidak tahu, diam karena memilih ah itu hak masing-masing, atau berdebat karena memang memiliki sedikit pemahaman walaupun yang berdebat itu memiliki 2 type juga yaitu taklit wah pokoknya apa kata ulama apa kata kiai yang fanatik atau yang kedua bertanya-tanya untuk mencari ilmu” (BD. R. 12. 28052018).

[illegible]

Ahmadiyah adalah orang yang sudah faham dan mau menerima konsekuensinya,

“Kalau secara kuantitas memang ada penambahan walaupun hal seperti itu tidak signifikan karena pada dasarnya yang lebih berani dalam hal menggabungkan diri ke ahmadiyah kebanyakan dari struktur persaudaraan, keakraban, persahabatan, karena mereka tahu kesehariannya seperti ini seperti itu, kok bisa ya dicap seperti ini? akhirnya dia bertanya lagi karena keluarga kan lebih fer lah istilahnya kalau bertanya, terus persahabatan kan sering ketemu “jujur kok orangnya baik orangnya sholatnya oke ibadah lainnya juga bagus”. kan jadi penasaran akhirnya menjadi pertanyaan bagi mereka, nah ini adalah tantangan bagi kami sehingga kami bisa menjelaskan inilah aspeknya” (BD. R. 16. 28052018).

Significant other yang kedua juga memberikan pernyataan bahwa sepengetahuan P Jamaat Ahmadiyah tidak pernah melenceng dari ajaran syariat islam, dan P juga merasa kasihan pada kelompok yang terdiskriminasi oleh kelompok yang lebih dominan.

“Kalau setahu saya tidak lah mas sampai saat ini, tidak ada ritual-ritual yang aneh juga kok, sosialisasi dengan warga juga tidak ada masalah tapi saya lihat di tv ahmadiyah di luar jawa kok bentrok terus dan banyak yang di bakar rumah-rumah masjid dll. Bolehlah orang tidak sefaham dengan kelompok JAI tapi kalau di bakar rumah dll itu menurut saya sudah masuk kriminal lo ya mas, kasihan juga” (BD.P.22.07062018).

c. *Relational*

Relational adalah Siapa diri sendiri yang berkaitan dengana orang lain.

1. Subjek Pertama

S menanggapi status identitas keahmadiyahannya di depan masyarakat umum tanpa pernah ditutup-tutupi sama sekali, memang notabennya pada

pergub Jatim melarang menggunakan atribut atau identitas yang menunjukkan S adalah anggota Ahmadiyah.

"Ya saya tetap bangga, memang pada dasarnya di dalam pergub jatim tidak diperbolehkan untuk menggunakan atribut, memasang plang dll di tempat umum akan tetapi ketika ideologi itu sudah melekat pada diri seseorang pastinya otomatis akan selalu di bawa kemana-mana kan? Karena pada dasarnya ahmadiyah tidak terletak pada atribut,plang atau apa melainkan semua terletak pada hati kita"(BD. S. 18. 30052018).

Menjelaskan kepada orang-orang yang kontra terhadap JAI memang tidak mudah tutur S, S menyikapi perihal tersebut dengan tenang dan selalu berusaha menjelaskan apa yang menjadi suatu permasalahan sehingga orang-orang yang kontra dengan JAI bisa menerima perbedaan dalam hal ideologi.

"landasan dia tidak suka dengan kami itu apa, misal dia mengacu perihal pergub jatim yang sudah di turunkan oleh pak gubernur ya kami akan menjelaskan secara mendasar bawasanya pergub itu keputusan secara sepihak dan kami akan menjelaskan secara penuh apa itu ahmadiyah misal orang itu sudah kami jelaskan tapi masih saja ngeyel dan ngotot dan masih bilang kami sesat ya tidak apa apa, toh kebenaran yang sesungguhnya hanya Allah yang maha mengetahui"(BD. S. 20. 30052018).

Keluarnya pergub Jatim bukan menjadi suatu masalah yang menjadikan S dan kelompok JAI berhenti untuk menyebarkan ajaran Ahmadiyah, justru adanya pergub tersebut adalah modal untuk betablig orang-orang JAI.

“Memang pada dasarnya ada hambatan yang kami alami, tetapi itu tidak menjadi suatu alasan kami untuk diam saja, malah sebaliknya kami jadikan counter attack. Artinya semula orang tidak tahu ahmadiyah sekarang malah banyak yang penasaran dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan “apa sih ahmadiyah itu? Kenapa di bekukan? Memang apa bedanya dengan aliran yang

“Jadi pada dasarnya ketika pergub jatim itu sama dengan ketika pada tahun 2005 di bogor, jadi dengan begitu ada skat warna di masyarakat ada yang putih, ada yang abu-abu dan ada yang hitam. jadi artinya ada masyarakat golongan putih itu yang bisa melihat dan menerima perbedaan memiliki pemikiran-pemikiran pluralitas, kalau yang abu-abu umumnya orang-orang yang awam yang bisa dipengaruhi yang putih dan juga bisa dipengaruhi sama yang hitam, kalau yang hitam sudah mereka menutup diri kalau A ya A tidak bisa B, tidak bisa menerima pendapat orang lain nah sehingga itu kita bisa melihat pandangan masyarakat seperti itu ya kan? Baik di jawa, jatim kita bisa mendekati yang mana, kita bisa bicara kemana, sehingga dengan begitu kita bisa menjelaskan kalau misal abu-abu yang banyak yang sifatnya mendengar nah ini keuntungan bagi kami, tantangan bagi kami yang abu-abu ini sehingga kita bisa memberikan pemahaman yang lugas kepada mereka bagaimana kita bersikap dan memilih.” (BD. A. 13. 28052018).

A sebagai subjek kedua menyatakan bahwa setelah pergub jatim keluar, ada skat warna di masyarakat jawa Timur yang memiliki pemahaman masing-masing dan A mengatakan ada tiga type warna yang dianalogikannya, yang artinya ada kelompok awam, kelompok fanatis dan kelompok yang toleran terhadap kelompok lain yang berbeda dalam hal pemikiran maupun ideologi.

A sebagai subjek kedua menyatakan bahwa setelah pergub jatim keluar, ada skat warna di masyarakat jawa Timur yang memiliki pemahaman masing-masing dan A mengatakan ada tiga type warna yang dianalogikannya, yang artinya ada kelompok awam, kelompok fanatis dan kelompok yang toleran terhadap kelompok lain yang berbeda dalam hal pemikiran maupun ideologi.

“Jadi pada dasarnya ketika pergub jatim itu sama dengan ketika pada tahun 2005 di bogor, jadi dengan begitu ada skat warna di masyarakat ada yang putih, ada yang abu-abu dan ada yang hitam. jadi artinya ada masyarakat golongan putih itu yang bisa melihat dan menerima perbedaan memiliki pemikiran-pemikiran pluralitas, kalau yang abu-abu umumnya orang-orang yang awam yang bisa dipengaruhi yang putih dan juga bisa dipengaruhi sama yang hitam, kalau yang hitam sudah mereka menutup diri kalau A ya A tidak bisa B, tidak bisa menerima pendapat orang lain nah sehingga itu kita bisa melihat pandangan masyarakat seperti itu ya kan? Baik di jawa, jatim kita bisa mendekati yang mana, kita bisa bicara kemana, sehingga dengan begitu kita bisa menjelaskan kalau misal abu-abu yang banyak yang sifatnya mendengar nah ini keuntungan bagi kami, tantangan bagi kami yang abu-abu ini sehingga kita bisa memberikan pemahaman yang lugas kepada mereka bagaimana kita bersikap dan memilih.” (BD. A. 13. 28052018).

“Ndak pernah mas, kalau diskusi-diskusi kayak gitu, kalau saya seh ndak mau tau mas iku urusane kelompok ahmadiyah. Wes opo jare MUI wae lah mas, manut Ulama’ ” (BD.W.22.27062018).

Subjek kedua menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam hal dakwah secara terbuka, karena susahnyaperizinan dan aparat keamanan pun tidak mau resiko ketika terjadinya bentrok.

“Memang pada dasarnya agak sedikit terhambat karena memang banyak halangan ketika kita mengambil dakwah secara terbuka memang khususnya pihak aparat tidak mau resiko tapi kita memiliki peluangnya, kita juga menyampaikan kepada orang-orang itu tahu secara isu global, sehingga rasa ingin tahu itu membuat daya tarik kuat dari pada orang cuek, sehingga itu mudah tersendiri bagi masyarakat untuk ingin tahu apa itu ahmadiyah sendiri sehingga kita bisa menstruktur menjelaskan apa yang ditanyakan orang-orang itu sendiri” (BD. A. 15. 28052018).

Subjek ketiga mengatakan bahwa keluarnya pergub Jatim itu tidak sesuai dengan semestinya, penuh rekayasa dan dibuat-buat. Jamaat Ahmadiyah sampai bertanya siapa yang bertanggung jawab atas keluarnya pergub tersebut dan ternyata tidak ada yang berani bertanggung jawab, malah di lempar kesana dan kesini. Keluarnya pergub juga tanpa ada landasan yang logis dan juga bukti yang kongkrit, yang paling fatal adalah tanpa adanya pemberitahuan dan musyawarah terlebih dahulu kepada pihak yang bersangkutan, lantas pihak JAI sendiri merasa dirugikan.

“Iya, mangkanya kami bilang landasan pergub itu adalah landasan yang di karang dan dibuat-buat oleh oknum yang di utus gubernur, pak gubernur tidak salah karena memang pak gubernur

kan pasti tidak turun secara langsung pasti ada tim nya, lah tim ini yang membuat statement yang membuat bahasa bagasa yang di karang, memang dari orang-orang kami di tanya, tapi secara pernyataannya berubah gitu jadi kata katanya sama tapi pertanyaannya berubah, jadi hasilnya di rubah(di edit). Dan mereka tidak mau tanggung jawab sampai ke kesbangpol kita kejar tidak mau terima, kami tanya mana landasannya? Ketika pakgubernur menyatakan ini adalah sistem menjaga kondusifitas keadaan masyarakat jatim khususnya surabaya? Pertama apakah kami bermasalah dalam hal kami bermasyarakat atau dalam hal menjalankan peraturan daerah? Yang kedua pernah kami nakal misal demo tutup jalan pernah nggak? Yang ketiga pernah nggak kami merugikan kiri kanan? Nggak ada sejarahnya malah sebelum pergub jatim justru orang orang dekat dengan kita santai-santai malah mereka dapat keuntungan ada masjid beribadah dll”(BD. R. 18. 28052018).

d. Communal

Communal adalah Individu yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

1. Subjek Pertama

Tutor S sebagai subjek pertama bawasannya ada segi negatif yang dialami para Jamaat Ahmadiyah, sehingga menjadi dilematika tersendiri bagi kelompok Ahmadiyah tersebut.

“Segi negatifnya adalah kami di persulitb dalam perihal surat menurut, sedikit di repotkan dan di loncat-loncatkan dari satu ke yang lainnya, sehingga kami agak sedikit di bingungkan mas. Tapi saya rasa banyak positifnya lah karena ini bukan menjadi alasan untuk berhenti bertabligh, karena sebuah ideologi akan luntur ketika raga sudah tak bernyawa.” (BD. S. 30. 30052018)

2. Subjek Kedua dan Ketiga

R juga memberikan pernyataan ketika pasca pergub turun ada beberapa hal yang sedikit membuat kelompok JAI kesusahan sehingga harus bekerja lebih ekstra dan sedikit disibukan dengan hal administrasi, belum juga kalau di pingpong di lempar kesana-kesini. Yang harus diluruskan oleh Jamaat Ahmadiyah ketika ada masyarakat yang masih saja memiliki stigma bahwa kelompok yang minoritas adalah kelompok yang salah.

"Lalu Ada juga yang sensitif sehingga datang kemari misal dari kesbang, instansi kecamatan datang, sehingga ada hal keterkejutan itu yang pertam. Tapi dalam hal kepengurusan kami terkejut karena kok begitu perhatian ya kepada kami. Lalu kami sebagai pengurus juga mempersiapkan data ya sedikit disibukan yang harusnya lebih mengarah pada administrasi dengan yang lainnya mengenai keanggotaan sekarang harus berbicara kepada pihak kecamatan padahal sebelum ada pergub jatim kita berinteraksi biasa kepada pihak kecamatan, pbb lalu pembayaran dan juga kedatangan seornng mubaliq seperti beliau(menunjuk bapak arif) itu kita juga harus melaporkan dan yang paling cukup itunya ya ada perbedaan sikap orang terkadap kitanya, karena di indonesia sendiri secara mayoritas sudah pasti benar itu yang di anggap halayak ramai itu istilah sesuai dengan kebenaran itu sendiri"(BD. R. 08. 28052018). "lalu menimbulkan hal yang kurang baik dalam penyelesaian administrasi misalnya, kayak kemarin mengurus surat dll kami di pimpong maksudnya ketika kami lempar lempar harus ke kesbang di lempar lagi harus sowan ke MUI jadi kesannya pemerintah lepas tanggung jawab melihat sisinya dengan konsep tidak lagi mengarah ke konsep administrasi sebagai warga negara tapi sebagai warga yang di fonis"(BD. R. 08. 28052018). " Bahkan lucunya ketika kami sowan ke polda saja agar tidak ada geb lah, supaya tidak ada pemikiran yang salah dan kesana poldanya tidak mau menemui hanya bagian intel saja. "gini aja pak kalau memang silaturahmi urusan persaudaraan tidak apa apa tapi kalo masalah pergub datang saja ke kesbang atau ke bagian gubernur ". kita kekesbang dan ke gubernur juga di lempar lagi ke MUI, disana MUI juga tidak mau menemui. MUI

kami datang “mohon maaf pak untuk saat ini kami tidak mau menerima dari ahmadiyah”.” (BD. R. 08. 28052018).

Significant other ketiga adalah salah satu orang memiliki stigma jika kelompok mayoritas adalah yang benar dan kelompok kecil adalah kelompok yang salah.

“Ya saya sejauh ini belum bisa apa apa mas, karena saya tidak punya bukti apa apa, ya tapi saya tidak suka dengan orang JAI, ada sih beberapa orang yang sama dengan saya tapi kalau bertindak lebih anarkis masih belum terfikirkan mas. Tapi Kenapa Ahmadiyah itu tidak bisa berkembang di Indonesia ya karena ajaran mereka sudah salah kaprah mas”.(BD. W. 18. 27062018).

A selaku subjek kedua memberikan pernyataan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sudah melewati ambang kemanusiaan, sudah diluar jalur pergub tapi masuk dalam tindakan kriminalitas, dan JAI sebagai wargan Negara Indonesia sudah tidak lagi menemukan hak asasi manusia.

“Ada hal yang perlu diketahui, kalau pergub kan terlalu ringan menurut kami tapi ketika kita melihat saudara kami di lombok itu bukan pergub lagi, pada 1997,1999,2001,2002 sampai yang terakhir kemarin itu otomatis itu bukan mengacu pada aturan tapi sudah mengarah pada pengusiran dengan cara melumpuhkan potensi-potensi sosial kemasyarakatan setiap anggota ahmadiyah, kalau jaman dulu namanya boikot dalam sebuah lingkungan”(BD. A. 17. 28052018).

Permasalahan yang dihadapi ahmadiyah tidak hanya satu kali saja melainkan berkali-kali, akan tetapi suatu permasalahan akan menjadikan jamaat Ahmadiyah semakin kuat. R juga menyatakan semua itu adalah sebagai tantangan dan sebagai tolak ukur seberapa kuatnya keimanan Jamaat Ahmadiyah.

Dalam mencari sebuah keadilan memang sudah dilakukan oleh jamaat Ahmadiyah dengan cara apaun, R memberikan pernyataan meskipun pergub dianggap sebuah peluang akan tetapi ketika berbicara dalam konteks kemanusiaan pastinya semua membutuhkan keadilan dan Hak sebagai warga negara. Banyak jal yang dialami orang-orang JAI ketika meminta penjelasan perihal pergub tersebut, di lempar kesana-kemari oleh orang-orang yang notabnya memiliki kekuasaan dan yang bersangkutan dengan pergub tersebut.

[illegible]

“Jujur saya heran mas, setuju saya mereka juga sama dengan orang yang lainnya, ketika saya berjamaah juga sama dengan saya cara ibadahnya mereka kok. Tapi saya tidak pernah bertanya perihal pergub itu sungkan saya juga orang awam mas pendidikan juga tidak tinggi, padahal kalau dalam kesehariannya mereka bagus kok, ibadah juga malah lebih giatan mereka dari pada saya, tapi kok malah di bubarkan ya” (BD. P. 18. 07062018).

[illegible]

R juga berpendapat bahwa adanya pergub tersebut tidak menjadikan suasana tenang, justru memperkeruh suasana dan masyarakat memiliki stigma negatif. Lebih parahnya lagi masyarakat yang kontra terhadap JAI lebih berani bertindak lebih anarkis karena memiliki legalitas dan landasan yaitu fatwa MUI.

[illegible]

a. *Personal Layer*

1. Subjek Pertama

[illegible]

S selaku ketua Ahmadiyah surabaya menyatakan sebelum SK pergub dikeluarkan, JAI dengan masyarakat bersosialisasi seperti biasa, berkomunikasi dengan baik. Justru adanya SK tersebut stigma masyarakat mulai negatif terhadap kelompok minoritas tersebut, sehingga menjadikan dilematika Jamaat Ahmadiyah yang merasakan perubahan pada masyarakat(BD. S. 26. 30052018).

Sehingga E selaku tetangga JAI sempat mempunyai stigma negatif terhadap kelompok tersebut, karena disebabkan keluarnya SK yang dibuat oleh gubernur. Sepengetahuan E selama bertetangga dengan JAI tidak ada kejanggalan yang dilakukan oleh jamaat Ahmadiyah, justru pasca pergub tersebut E mengira Ahmadiyah adalah kumpulan teroris atau kelompok radikal(BD.E.10.07062018).

2. Subjek Kedua dan Ketiga

A sebagai subjek kedua juga sejak kecil sudah masuk Ahmadiyah, karena keluarga besar A adalah orang yang ternama di kalangan Jamaat Ahmadiyah di bogor, justru orang-orang besar Ahmadiyah bogor adalah murid-murid kakek buyutnya subjek. Tidak heran A sekarang dijadikan mubalig Jawa Timur yang dipercaya memberikan dan menyebarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah, karena ilmu dan pengetahuan tentang Ahmadiyah sudah mendarah daging dalam diri A (BD.A.32.28052018).

A juga menyampaikan bahwa boikot seperti ini sudah ada sejak dulu yang dilakukan oleh orang-orang yang kontra terhadap JAI, di kampung

halaman A juga sama seperti saat ini. Tapi semua itu tidak menjadi suatu permasalahan yang sangat berat bagi Jamaat Ahmadiyah, karena hal seperti itu adalah sebagai tantangan untuk memperkuat keimanan.

Subjek ketiga R juga sudah menyadari ketika masuk ke Ahmadiyah harus tahu terlebih dahulu konsekuensinya, banyak orang yang kontra terhadap Ahmadiyah dari segi pemikiran maupun ideologi dan pastinya diskriminatif akan dirasakan setelah masuk Ahmadiyah. Sehingga muslim Ahmadiyah harus siap dengan apa yang akan dihadapi kedepan (BD.R.10.28052018).

Disini *significant other* yang ketiga W adalah salah satu masyarakat yang kontra terhadap Ahmadiyah yang terpengaruh dampak negatif SK pergub, keseharian W adalah menjadi ustadt disalah satu mushola di dekat Gg kantor JAI yang mana W merasa Ahmadiyah adalah kelompok yang tidak sesuai dengan ajaran islam, karena W mengikuti fatwa MUI yang mengatakan Ahmadiyah adalah sesat (BD.W.08. 27062018).

Akan tetapi SK pergub tidak selamanya menjadi hal negatif bagi JAI, pasalnya R keadaan seperti saat ini justru dijadikan sebuah kesempatan untuk membangun link kepada kelompok-kelompok lain yang sama halnya merasakan diskriminasi sosial oleh orang-orang yang kontra terhadap kelompok minoritas. Sehingga Jamaat Ahmadiyah sekarang tidak lagi hanya berkomunikasi dengan sesama kelompok saja melainkan dengan lintas kelompok lain yang mau diajak bertukar pengalaman (BD.A.18.28052018).

b. *Enactmet Layer*

Enactment layer adalah pengetahuan diri tentang diri individu berdasarkan pada apa yang individu lakukan, apa yang individu miliki dan bagaimana individu bertindak.

1. Subjek Pertama

Keberadaan ahmadiyah juga bermanfaat masyarakat yang berdomisili di lingkungan sekitar kantor Bubutan Surabaya, keberadaan masjid An Nur contohnya yang setiap harinya digunakan berjamaah oleh masyarakat sekitar kantor. Pasalnya S, orang-orang JAI malah senang ketika bisa bermanfaat bagi orang lain dan Jemaat Ahmadiyah wellcome terhadap orang-orang yang berkunjung ke kantor JAI. JAI juga sering mengadakan donor darah setiap tiga bulan sekali bersama masyarakat umum sehingga bisa membantu orang yang membutuhkan (BD.S.16.30052018).

Pernyataan S diperkuat oleh E selaku *Significant other* pertama yang mengikuti sholat berjamaah dengan orang-orang JAI, tutur E ia tidak pernah melihat sensitifitas orang Ahmadiyah ketika orang luar masuk dan ikut berjamaah, justru terlihat kesenangan yang terlintas di wajah Jamaat Ahmadiyah, ia juga mengatakan bahwa orang Ahmadiyah memiliki tingkat sosial yang baik, ramah dan suka menolong antar sesama (BD.E.22.07062018).

Tutor S ada perubahan dalam menggait masa pasca pergub jatim, strategi baru harus dibuat oleh para pengurus agar bisa bertahan menghadapi

S juga menjelaskan bahwa tidak ada budaya yang berbeda secara signifikan, bisa dikatakan hampir sama dengan yang lainnya dari cara sholat dan lain-lain. S juga menyatakan bahwa Ahmadiyah murni tidak mengikuti partai politik, karena Ahmadiyah murni menyebarkan ajaran kerohanian yang menuju ke jalan Allah(BD.S.34.30052018). E juga menyatakan hal yang serupa, ia juga menceritakan pengalaman selama berjamaah bersama Ahmadiyah, tidak ada perbedaan dalam perihal sholat, wirid dan lain-lain. Sehingga E merasa bingung kenapa Ahmadiyah sampai dibubarkan((BD.E.28. 07062018).

Jamaat Ahmadiyah tidak selamanya dihantui oleh peraturan Gubernur yang notabnya merugikan kelompoknya, tetapi dengan adanya pergub tersebut justru orang-orang Ahmadiyah mengambil hal positif dan memanfaatkan peluang tersebut. Misalnya sekarang Ahmadiyah sudah tidak

Pasca pergub keluar banyak masyarakat berdatangan menanyakan perihal Ahmadiyah dengan rasa penasaran banyak yang ingin ditanyakan oleh orang-orang Ahmadiyah. R juga menyatakan bahwa ada beberapa type orang yang datang dan bertanya kepada Ahmadiyah yang pertama ada yang benar-benar bertanya karena ketidak tahuan mengenai Ahmadiya, yang kedua ada yang mengajak berdiskusi bertukar wawasan dan ilmu antar sesama, yang ketiga mengajak berdebat yang notabnya hanya menetes orang-orang Ahmadiyah. Tapi semua itu adalah peluang bagi Ahmadiyah sehingga bisa menyampaikan kepada semua kalangan ajaran-ajaran Ahmadiyah dan kebenaran mengenai pergub yang tidak sesuai bagi kelompok Ahmadiyah(BD. R. 12. 28052018).

Memang tujuan Ahmadiyah menyebarkan ajaran Mirza Ghulam Ahmad, tetapi Jamaat Ahmadiyah tidak terlalu fokus dengan kuantitas sehingga orang yang didakwahi tidak diharuskan masuk dan mengikuti ajaran Ahmadiyah, karena semua itu adalah Hak masing-masing.

lainnya, pernah di tulungagung acara pengajian JAI di bubuarkan juga, dan sekaramg aparat keamanan juga tidak mau resiko sehingga jika Ahmadiyah ada kegiatan pasti dipertimbangkan.

R selaku mubaligh JAI gresik dan juga sebagai subjek ketiga mengatakan bahwa keluarnya pergub Jatim itu tidak sesuai dengan semestinya, penuh rekayasa dan dibuat-buat. Jamaat Ahmadiyah sampai bertanya siapa yang bertanggung jawab atas keluarnya pergub tersebut dan ternyata tidak ada yang berani bertanggung jawab, malah di lempar kesana dan kesini. Keluarnya pergub juga tanpa ada landasan yang logis dan juga bukti yang kongkrit, yang paling fatal adalah tanpa adanya pemberitahuan dan musyawarah terlebih dahulu kepada pihak yang bersangkutan, lantas pihak JAI sendiri merasa dirugikan. Menurut R orang-orang Ahmadiyah tidak pernah melakukan tindakan anarkisem yang merugikan masyarakat, JAI juga tidak membuat gaduh atau membuat resah masyarakat, pergub itu masih dipertanyakan landasannya.

d. Communal

Communal adalah individu yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar.

1. Subjek Pertama

Ujar S selaku subjek pertama bawasanya pergub juga memiliki dampak negatif yang dirasakan hingga sekarang bagi orang-orang Ahmadiyah, selebihnya untuk pengurus Ahmadiyah yang selalu dipersulit untuk mengurus surat-surat dan administrasi lainnya yang berhubungan

dengan birokrasi negara. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi Jamaat Ahmadiyah, pembayaran PBB saja dipersulit, inilah yang membuat Jamaat Ahmadiyah lebih kerja ekstra mengawal surat dan mendatangi kantor satu ke kantor yang lain agar surat atau administrasi lainnya sampai dan disetujui oleh pimpinan yang berkaitan (BD. S. 30. 30052018).

2. Subjek Kedua dan Ketiga

Hal serupa juga disampaikan oleh R bawasannya pasca pergub Jatim memang Ahmadiyah mengalami kesusahan dalam hal administrasi, dibahasakan oleh R yaitu diping-pong oleh pejabat-pejabat, sehingga R merasakan bahwa pemerintah lepas tanggung jawab melihat sisinya dengan konsep tidak lagi mengarah ke konsep administrasi sebagai warga negara tapi sebagai warga yang di fonis, pada dasarnya keadilan sudah tidak ada lagi bagi kaum minoritas Ahmadiyah. Tidak hanya MUI dan kesbang yang mempersulit Ahmadiyah, lucunya sekelas Polda pun juga tidak mau ditemui untuk dimintai keterangan dan berdiskusi dengan Ahmadiyah, padahal R hanya bersilaturahmi tidak menuntut apa yang sudah terjadi.

W selaku tetangga yang berbeda Gang menyatakan Ahmadiyah tidak bisa berkembang pesat karena ajarannya sudah salah dan tidak sesuai dengan syariat sehingga sudah wajar jika pemerintah mempersulit dan memberikan presing pergerakan Ahmadiyah itu sendiri, W salah satu warga dan representatif dari yang lain warga yang kontra terhadap Ahmadiyah (BD. W. 18. 27062018).

Kebingungan dialami *significant other* kedua, ujar P Ahmadiyah melakukan ibadah juga sama dengan yang lainnya, dari perilaku

C. Pembahasan

[illegible]

Litteljohn (2009), identitas terbagi menjadi dua dimensi, yakni *Subjective Dimension* merupakan perasaan yang datang dari diri pribadi, kedua adalah *Ascribed Dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang anda. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam empat rangkaian yaitu *Personal Layer* Rasa akan keberadaan diri dalam situasi social, *Enactment Layer* Pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang individu lakukan, apa yang individu miliki dan bagaimana individu bertindak, *Relational* Siapa diri sendiri berkaitan dengan keberadaan individu lain, *Communal* Individu yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar.

[illegible]

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama tidak ada paksaan untuk bergabung menjadi Jamaat Ahmadiyah, sebab menurutnya sesuatu yang diyakini adalah timbul dari hati yang mana harus dipertahankan sampai saat ini dengan bukti tetap S menjadi ketua JAI Surabaya.

Namun seiring berjalannya waktu, dikeluarkannya Surat Keterangan (SK) atas Pelarangan Terhadap Aktifitas Jamaat Ahmadiyah di Jawa Timur yang menimbulkan polemik yakni munculnya stigma negatif terhadap Jemaat Ahmadiyah yakni masyarakat mengira bahwa Jamaat Ahmadiyah adalah kumpulan teroris atau kelompok radikal.

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat bahwanya subjek A mengatakan bahwa dirinya bergabung dalam Jamaat Ahmadiyah berasal dari keturunan yang bersumber dari kakek buyut. Mengenai pendapat orang yang kontra terhadap Jamaat Ahmadiyah, subjek A mengatakan sudah ada sebelum ataupun sesudah SK PerGub tersebut keluar. Menurut subjek A, segala hal yang terjadi saat ini tidak dipermasalahkan oleh Ahmadiyah sebab menjadi tantangan tersendiri untuk mempertebal atau memperkuat keimanan Jamaat Ahmadiyah kepada Allah SWT.

3. Subjek Ketiga

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat bahwanya subjek R mengatakan, ketika ingin bergabung dalam Jamaat Ahmadiyah, setiap orang dipastikan telah mengetahui konsekuensi yang akan diterima, sebab menurut subjek R, bergabung dalam Jamaat Ahmadiyah tidak ada paksaan sama sekali.

Meskipun begitu tidak bisa dipungkiri dengan adanya sikap diskriminatif ataupun kontra oleh masyarakat kepada Jamaat Ahmadiyah. Dengan hal tersebut, muslim yang bergabung dalam Jamaat Ahmadiyah harus siap menerima akan konsekuensi tersebut.

Terkait dengan adanya SK yang dikeluarkan oleh Gubernur, menurut subjek R, tidak berpengaruh negatif terhadap Jamaat Ahmadiyah, menurutnya keadaan saat ini makin dijadikan kesempatan oleh Jamaat Ahmadiyah untuk membangun link kepada sesama yang merasakan diskriminatif, sehingga Ahmadiyah saat ini tidak hanya berkomunikasi dengan sesama kelompok, namun dengan siapapun yang ingin diajak bertukar pengalaman.

a. Enactmet Layer

1. Subjek Pertama

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama Sejak SK Gubernur Jawa Timur NO. 188/94/KPTS/013/2011, Subjek S berpendapat bahwa Jamaat Ahmadiyah tetap melakukan kegiatan positif seperti sholat jama'ah dan donor darah.

Setelah dikeluarkannya SK, subjek S mempunyai strategi dalam meng-guide masa, menurutnya strategi baru harus dibuat oleh pengurus untuk menghadapi adanya SK tersebut yang dulunya hanya dengan face to face, saat ini berbalik arah yakni banyak orang yang datang langsung ke Jamaat Ahmadiyah untuk mengobati rasa penasarannya dengan sesi tanya jawab, menurut S hal tersebut adalah dampak positif, dan Jamaat Ahmadiyah harus menyiapkan segala jawaban atas pertanyaan yang ada. Adanya SK tersebut juga sebagai control attack yang menjadi peluang dalam bentuk tabligh kepada masyarakat yang bertanya. Subjek S juga menekankan bahwa Ahmadiyah ini tidak mengikuti praktik politik, melainkan hanya mengikuti ajaran dari Allah SWT.

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama Sejak SK Gubernur Jawa Timur NO. 188/94/KPTS/013/2011, subjek A tidak memberikan respon berupa sikap atas dikeluarkannya SK tersebut.

Dalam hal ini pemerintah melarang adanya aktifitas berupa pemakaian logo, atribut, dan lain sebagainya, tidak menjadikan Jamaat Ahmadiyah bermasalah, menurut subjek S, Ahmadiyah tidak terletak pada lambang dan logo saja, namun berada di hati.

Menurut keterangan S, dirinya pernah mencoba mendaftar haji dengan mengisi formulir, kemudian ditanya oleh panitia, ia pun mengaku identitasnya sebagai Jamaat Ahmadiyah, alhasil tidak diperbolehkan untuk tidak berangkat haji. Subjek S pun tidak menyesali adanya hal tersebut dikarenakan menurutnya hal tersebut hanya permainan pemerintah saja, padahal subjek R ini berangkat haji mengatas namakan umat Islam.

Dari kasus di atas membuktikan bahwa masih ada masyarakat yang berpikir negatif kepada Jamaat Ahmadiyah, seperti mengira bahwa Jamaat Ahmadiyah ada kumpulan teroris dan kelompok radikal. Namun subjek S tetap berupaya sabar menjelaskan kembali mengenai kebenaran Jamaat Ahmadiyah, namun hasilnya tetap nihil, masyarakat tetap tidak senang adanya Jamaat Ahmadiyah.

Subjek A merasakan kesusahan melakukan kegiatan sosial berupa pengajian atau kegiatan lainnya. Misal saja saat menyelenggarakan kegiatan pengajian di Tulungagung dibubarkan, begitu pula aparat tidak ingin mengambil resiko yang berlebihn dan memilih membubarkan setiap kegiatan ynag diselenggarakan oleh Jamaat Ahmadiyah guna menghindari adanya bentrokan dan lain sebagainya.

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian didapat data bahwa apa yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Jawa Timur dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No 188/94/KPTS/013/2011 tentang pelarangan aktifitas Jemaat Ahmadiyah di wilayah Jawa Timur tidak sesuai dengan keadaan yang semestinya dan cenderung dibuat-buat. Hingga pada akhirnya Jemaat Ahmadiyah bertanya-tanya mengenai siapa yang bertanggung jawab atas hal tersebut, namun

[illegible]

Menurut subjek R, selama ini kegiatan Jamaat Ahmadiyah tidak menimbulkan kerugian serta tidak melakukan hal-hal yang anarkis di dalam masyarakat sehingga SK tersebut masih dipertanyakan hingga saat ini.

1. Subjek Pertama

[illegible]

Ahmadiyah mengalami kesusahakan dalam hal administrasi semacam adanya sistem ping-pong oleh para pejabat, sehingga subjek R merasakan bahwa pemerintah lepas tanggung jawab dengan konsep yang tidak lagi mengarah kepada warga negara akan tetapi sebagai warga yang divonis. Menurutnya, keadilan sudah tidak ada lagi bagi Jamaat Ahmadiyah.

Para pejabat yang melakukan sistem ping-pong mulai dari MUI, Kesbang hingga sekelas polda pun tidak mau dimintai keterangan dan berdiskusi dengan Jamaat Ahmadiyah. Menurutnya, dari kasus tersebut dapat semakin memperkuat keimanan jamaat dan menjadikannya sebagai cobaan. Pihaknya mengatakan jika soal SK tersebut bisa dijadikan sebagai peluang, akan tetapi jika soal hak kemanusiaan setiap umat pasti membutuhkan yang namanya keadilan dan hak sebagai warga negara.

Selain itu, pihak R juga berpendapat bahwa dikeluarkannya SK tersebut seakan-akan menjadikan Tuhan secara sepihak, yaitu tidak sesuai dengan isi Pancasila, UUD 1995 pasal 29 ayat 2, dan Hukum Tata Negara serta Otonomi Daerah. Banyak hal yang telah dilupakan ketika pembuatan SK tersebut, yang mengakibatkan jamaat Ahmadiyah merasa keadilan sudah tidak ada di Indonesia. Dari permasalahan tersebut Jamaat Ahmadiyah tidak terlalu memikirkan, akan tetapi mereka lebih memilih membuat konsep baru agar lebih maju.

PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian tentang Presentasi Diri pada Jamaah Ahmadiyah Jawa Timur Pasca Dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur NO 188/94/KPTS/013/2011 tentang pelarangan terhadap aktifitas jamaah Ahmadiyah di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Goffman menyebutkan *self presentation* dengan *impression management* atau manajemen kesan dan menurut dunia adalah panggung sandiwara. Manajemen kesan sebagai kebutuhan individu guna lingkungan sekitar dapat menerima keadaan diri. Lebih jauh lagi tentang presentasi diri merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang diinginkan.

Dalam hal ini, ditarik dalam kasus yang terjadi dilapangan berkaitan dengan Jemaat Ahmadiyah pasca dikeluarkan Surat Keputusan -SK- Gubernur Jawa Timur No. 188/94/kpts/013/2011 tentang Pelarangan Terhadap Aktifitas

Jamaah Ahmadiyah di Jawa Timur, yang mana pada awalnya Jamaah Ahmadiyah telah melakukan berupa pengenalan Ahmadiyah melalui tabligh atau dakwah secara langsung dengan cara mendatangi orang yang terdekat seperti sahabat dan orang yang terdekat namun tanpa paksaan, selanjutnya juga bersosialisasi dengan masyarakat disekitar, sebagai bukti adanya masjid An-Nur milik Jemaat Ahmadiyah yang digunakan secara kolektif oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas keagamaan seperti sholat berjamaah.

Seiring berjalannya waktu, yang mulanya Jemaat Ahmadiyah ini dapat membaur kepada masyarakat, menjadi timbul stigma negatif sebab dikeluarkannya Surat Keputusan -SK- Gubernur Jawa Timur No. 188/94/kpts/013/2011 tentang Pelarangan Terhadap Aktifitas Jamaah Ahmadiyah di Jawa Timur. Selain itu, juga muncul anggapan bawah Jemaat Ahmadiyah adalah kelompok teroris dan aliran radikal. Meskipun demikian, anggapan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi Jemaat Ahmadiyah, melainkan dianggap sebagai peluang untuk lebih giat bertabligh menyampaikan ajaran-ajaran Ahmadiyah, selain itu juga dianggap sebagai peluang karena pasca dikeluarkannya SK tersebut, masyarakat luas justru ingin mengetahui lebih mendalam mengenai ajaran Ahmadiyah sekaligus alasan mengapa SK tersebut sampai dikeluarkan. Pasca pergub tersebut Jemaat Ahmadiyah juga dipersulit dalam administrasi kenegaraan, misalkan dalam hal mengurus pajak bumi bangunan, perizinan kegiatan sehingga orang-orang Ahmadiyah harus mengawal terus dan bekerja lebih keras.

2. Bagi pemerintah seharusnya memikirkan dan melihat sistematisa sebelum mengeluarkan SK, pemerintah juga perlu mengkaji bagaimana fungsi UUD 45 pasal 28E, 28I, 29 dan pancasila disila 4 dan 5. Sehingga bisa lebih adil dan seharusnya tugas pemerintah adalah mengayomi dan menjamin kelompok-kelompok kecil yang terkena diskriminasi sosial.
3. Bagi aparat keamanan harus lebih tegas menghadapi oknum-oknum yang merugikan Ahmadiyah, karena perusakan fasilitas dan penganiayaan sudah keluar konteks kemanusiaan sehingga masuk dalam hukum pidana perbuatan tidak menyenangkan sebagaimana diatur dalam Bab XVIII Tentang Kejahatan Terhadap Kemerdekaan Orang Pasal 335 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana(KUHP).
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan kelompok-kelompok yang termarginalkan, kelompok-kelompok yang Haknya dinegara Indonesia masih belum mendapatkan kebebasan dalam memilih dan meyakini apa yang dijalani sesuai dengan ideologi masing-masing.

Daftar Pustaka

- Argyle, Michael, 1994.,. *The Psychology of Social Class*, London and New York: Routledge.
- Arikunto, Suharmisi, (1998). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R.A, dan Byrne, D.B.,(1994). *Social Psychology. Understanding Human Interction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Brehm, S.S., dan Kassin, S.M, (1993). *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Burhanuddin, Asep, (2005). *Jihad Tanpa Kekerasan* Yogyakarta: PT.LkiS.
- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication. Hal 65.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- FKUB JAWA TIMUR, *Sewindu* Surabaya: FKUB JAWA TIMUR, 2014
- Gaffar,Abdul. 2013. *Jemaat AhmadiyahIndonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB*. Universitas Airlangga Surabaya. Vol 3.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Hadi, Sutrisno, (1980.)*Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM).
- Khotimah, Darul. 2011. *Gerakan Jemaat AhmadiyahPasca Fatwa MUI dan SKB Tiga Menteri*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosisal Unesa.
- Hamka. 1950. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama*. Jakarta: Wijaya.
- Hasani, Ismail dan Naipospos,dkk. 2010. *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/ Berketakinan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Howard M. Federspiel. 1996. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Keputusan Gubernur Jawa Timur NO 188/94/KPTS/013/2011 tentang Larangan Terhadap Aktifitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Jawa Timur.
- Koenjtaraningrat, (1994). *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Majelis Ulama Indonesia. 1980. *Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan Ahmadiyah Qadian*. Jakarta: MUI.
- Majelis Ulama Indonesia. 2005. *Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan. Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah*. Jakarta: MUI.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moloeng, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua puluh Empat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarna.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penganut Ahmadiyah di Lombok NTB diserang di hari ketiga Ramadhan.(2018, Mei 20). [bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44187364). Reatrived from: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44187364>
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Perfecta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. 1970. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Sidik, Munasir, 2008. *Dasar-Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah.

- Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Indonesia.
Undang – Undang Tentang Pemerintahan Daerah.
- arnain, Iskandar, (2006).*Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* Yogyakarta: LKiS.
- arnain, Iskandar. 2005. *Gerakan Ahamdiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.